

# Analisis Dampak Pertumbuhan Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 (2019–2023)

Nelsy Kusumaningrum<sup>1\*</sup>, Citra Sukmadilaga<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran Jatinangor, Indonesia, 45363  
[nelsy21001@mail.unpad.ac.id](mailto:nelsy21001@mail.unpad.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran Jatinangor, Indonesia, 45363  
[citra.sukmadilaga@unpad.ac.id](mailto:citra.sukmadilaga@unpad.ac.id)

## Abstract

*Locally-Generated Revenue (PAD) is a key indicator of a region's fiscal independence, with regional taxes-particularly Hotel Tax and Restaurant Tax-being the largest contributors. These taxes present significant potential, especially in cities with thriving tourism and culinary sectors such as Bandung. This study analyzes the effect of Hotel Tax and Restaurant Tax revenues on Bandung City's PAD for the period of 2019–2023 using multiple linear regression based on secondary data. The results show that, partially, Hotel Tax does not have a positive effect, whereas Restaurant Tax has a positive effect on Bandung's PAD. However, when analyzed simultaneously, both variables have a positive effect on the PAD of Bandung City.*

**Keywords:** Hotel Tax, Restaurant Tax, Regional Original Income

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara republik menerapkan sistem otonomi daerah, di mana setiap daerah otonom diberikan kewenangan untuk mengelola keuangan secara mandiri sebagai bentuk desentralisasi. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan dari pemerintahan daerah serta mendorong kemandirian fiskal di tingkat lokal. Salah satu komponen utama dalam struktur keuangan daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Keuangan, n.d.).

Menurut Landiyanto (2005:19), semakin besar kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah, semakin tinggi pula kemampuan daerah dalam membiayai daerah, penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan, sehingga menunjukkan kinerja keuangan daerah yang lebih baik. Dengan peningkatan PAD yang berkelanjutan, pemerintah daerah dapat mengembangkan berbagai infrastruktur, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memperkuat daya saing ekonomi lokal.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperoleh dari berbagai sumber, termasuk pajak daerah, retribusi, dan penerimaan

sah lainnya. Salah satu unsur dalam pajak daerah adalah Pajak Hotel dan Pajak Restoran, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan jenis pajak lainnya karena keterkaitannya yang erat dengan sektor pariwisata. Nilai pajak ini cenderung fluktuatif, sejalan dengan tingkat kunjungan wisatawan. Semakin tinggi jumlah wisatawan, semakin meningkat pula aktivitas di sektor perhotelan dan restoran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan penerimaan pajak daerah.

Sebagai salah satu destinasi wisata terkemuka di Indonesia, Kota Bandung menunjukkan peran signifikan sektor perhotelan dan restoran dalam mendukung peningkatan PAD. Dikenal dengan sebutan "Paris van Java," kota ini menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara berkat keindahan alamnya, menjadikannya tujuan utama wisatawan dari berbagai daerah di Indonesia.

Peningkatan jumlah wisatawan, terutama saat akhir pekan dan musim liburan, mendorong pertumbuhan sektor perhotelan dan restoran yang pada akhirnya memberikan kontribusi besar terhadap PAD Kota Bandung. Besarnya

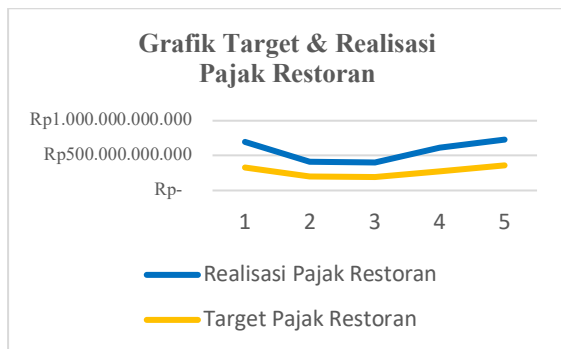
potensi dari sektor ini didukung oleh pertumbuhan jumlah hotel, restoran, serta pusat kuliner yang semakin berkembang di berbagai wilayah strategis kota. Untuk lebih menjelaskan peningkatan realisasi Pajak Hotel dan Pajak Restoran dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Grafik Target dan Realisasi Pajak Hotel

(Sumber: Bapenda Kota Bandung 2025)

Berikut Grafik Target dan Realisasi Pajak Restoran:



Gambar 2. Grafik Target dan Realisasi Pajak Restoran

(Sumber: Bapenda Kota Bandung 2025)

Keberhasilan Kota Bandung dalam mengelola sektor perhotelan dan restoran tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan PAD, tetapi juga mendorong perkembangan ekonomi daerah dengan menciptakan peluang pekerjaan, meningkatkan kemampuan beli masyarakat, serta mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Oleh karena itu, penguatan sektor perhotelan dan restoran menjadi aspek penting dalam strategi pembangunan ekonomi Kota Bandung guna meningkatkan kemandirian fiskal dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kondisi ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal

dengan meningkatkan PAD sekaligus memperkuat kapasitas keuangan daerah dalam memenuhi kebutuhan pembangunan secara mandiri. Untuk melihat efektivitas Pajak Hotel dan Pajak Restoran dalam mendukung PAD, penelitian ini juga akan menganalisis rasio efektivitas penerimaan pajak dari sektor tersebut. Rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan antara realisasi penerimaan pajak dengan target yang telah ditetapkan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana pemerintah daerah berhasil mencapai target penerimaan pajak dari sektor perhotelan dan restoran dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Tabel 1. Rasio Efektivitas Pajak Hotel dan Restoran

Tahun	Rasio Efektivitas Pajak Hotel	Rasio Efektivitas Pajak Restoran
2019	103%	113%
2020	116%	106%
2021	132%	108%
2022	146%	122%
2023	126%	103%

Sumber : Bapenda Kota Bandung 2025

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, kedua jenis pajak tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan, dengan rasio yang secara konsisten berada di atas 100%, terutama untuk Pajak Hotel dan Pajak Restoran. Kondisi ini menunjukkan efektivitas dari pemerintah daerah dalam mengelola penerimaan pajak dari sektor perhotelan dan restoran. Keberhasilan dalam mencapai realisasi pajak yang tinggi mencerminkan potensi besar yang dapat terus dioptimalkan guna meningkatkan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Porter (2001) menyatakan bahwa analisis *year-on-year* (YoY) dianggap sebagai alat yang efektif untuk menilai kekuatan ekonomi, terutama jika dibandingkan secara bulanan karena mampu meminimalkan pengaruh faktor musiman atau bias data. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan data pertumbuhan Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara bulanan sebagai dasar analisis. Perhitungan ini

dipilih agar dapat menangkap pola pergerakan yang lebih detail atau spesifik dan responsif terhadap faktor musiman, kejadian-kejadian khusus (seperti pandemi Covid-19, libur panjang, hari besar keagamaan, atau kebijakan pemerintah). Hal ini dapat dilihat lebih lanjut melalui grafik berikut yang menunjukkan tren pertumbuhan Pajak Hotel dan Pajak Restoran secara *year-on-year*.



**Gambar 3. Tren YoY Pajak Hotel dan Restoran di Kota Bandung 2019 – 2023**

Sumber: *Bapenda Kota Bandung 2025*

Secara lebih rinci, tren pertumbuhan tahunan (*year-on-year*/YoY) pajak hotel dan restoran di Kota Bandung dalam lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan kedua pajak tersebut memiliki peran strategis dalam mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD), terutama pada Kota Bandung yang dikenal sebagai destinasi pariwisata dan kuliner.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pemasukan yang bersumber dari wilayah administratif suatu daerah dan dikelola berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) diperoleh dari berbagai komponen utama, antara lain pungutan pajak oleh pemerintah daerah, imbal jasa atas layanan daerah, keuntungan dari pengelolaan aset daerah yang dipisahkan, serta sumber penerimaan legal lainnya. Pajak daerah sendiri

mencakup sejumlah jenis pajak yang dibebankan kepada individu maupun pelaku usaha, seperti pajak atas jasa perhotelan, restoran, hiburan, dan media promosi luar ruang (reklame). Di samping itu, PAD juga meliputi pendapatan yang berasal dari pemanfaatan kekayaan daerah serta berbagai sumber sah lainnya yang diatur dalam ketentuan hukum yang berlaku.

### 2.2. Pajak Hotel

Pajak Hotel merupakan bentuk kontribusi wajib yang dikenakan atas jasa penginapan yang disediakan oleh pelaku usaha perhotelan kepada para pengguna layanan. Definisi hotel mencakup beragam jenis akomodasi berbayar seperti motel, losmen, rumah indekos dengan jumlah kamar lebih dari sepuluh, serta jenis penginapan lain yang sejenis. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 mengenai Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, jenis pajak ini menjadi salah satu pilar utama dalam menghimpun Pendapatan Asli Daerah (PAD), khususnya di wilayah yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi lokal.

### 2.3. Pajak Restoran

Pajak Restoran adalah pajak yang diterapkan atas layanan penyajian makanan dan minuman yang disediakan oleh restoran, kafe, rumah makan, dan tempat serupa lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009, Pajak Restoran merupakan pungutan daerah yang dikenakan terhadap layanan konsumsi yang disajikan oleh restoran atau tempat makan yang menawarkan makanan dan minuman kepada pelanggan di lokasi usahanya. Menurut Siahaan (2013), jenis pajak ini sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat, di mana kenaikan daya beli dan jumlah wisatawan dapat meningkatkan secara langsung pendapatan yang diperoleh dari pajak ini.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Pertumbuhan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Salah satu sumber utama PAD adalah pajak daerah, termasuk Pajak Hotel. Potensi sebuah kota wisata menjadi faktor utama yang mempengaruhi fluktuasi Pajak Hotel, baik peningkatan maupun penurunannya. Misalnya, tingginya tingkat kunjungan wisata di Kota Bandung berpotensi meningkatkan penerimaan Pajak Hotel, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan PAD kota tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Ekky Gilang Pamungkas, Nunung Nurhasanah, dan Solehudin pada tahun 2024, mengindikasikan bahwa variabel Pajak Hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Karawang selama tahun 2019 hingga 2023. Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Fenamia Zannatunisa dan Elly Halimatusadiah pada tahun 2023, yang menyatakan bahwa penerimaan pajak hotel berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap PAD. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1: Pertumbuhan Pajak Hotel berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung

### 2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Pajak Restoran cenderung lebih fluktuatif karena dipengaruhi oleh tren kuliner serta pertumbuhan jumlah restoran baru yang terus berkembang. Di Kota Bandung, jumlah restoran terus meningkat setiap tahunnya, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Fenomena ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat kontribusi Pajak Restoran terhadap peningkatan PAD. Ketika jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung meningkat atau muncul tren makanan baru di suatu restoran, maka penerimaan Pajak Restoran juga akan

bertambah, yang secara tidak langsung turut mendorong peningkatan PAD Kota Bandung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Adyatma Olga dan Sari Andayani pada tahun 2021, ditemukan bahwa Pajak Restoran berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Budi Lesmana pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa Pajak Restoran memiliki pengaruh signifikan terhadap PAD di Kota Batu. Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H2: Pertumbuhan Pajak Restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung

### 2.4.3. Pengaruh Pertumbuhan Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pajak Hotel dan Pajak Restoran menjadi dua komponen utama yang berkontribusi terhadap peningkatan penerimaan daerah, terutama di kota dengan sektor pariwisata dan kuliner yang berkembang pesat seperti Kota Bandung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vidya (2013) serta Sofwan et al. (2021), yang sama-sama meneliti Kota Bandung dengan rentang tahun yang berbeda, ditemukan bahwa baik Pajak Hotel maupun Pajak Restoran secara simultan berpengaruh terhadap PAD Kota Bandung. Maka, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan Pajak Hotel dan Restoran secara simultan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara

Pendapatan Asli Daerah (PAD). Martono (2014) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang mengandalkan data berbentuk angka untuk mengumpulkan informasi.

### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan Kota Bandung dan data penerimaan pajak Kota Bandung yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat

dengan menggunakan 60 sampel yang terdiri atas pertumbuhan Pajak Hotel, Pajak Restoran dan total PAD Kota Bandung selama 5 tahun yang dianalisis secara perbulan.

### 3.2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan SPSS versi 26 untuk melakukan serangkaian analisis yang mencakup statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis yang menyangkup uji parsial (t), uji simultan (F) dan uji koefisiensi determiniasi.

### 3.3. Hasil Analisis Data

#### 3.3.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil statistik deskriptif:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

Parameters	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pajak Hotel	60	-85	168	9,949	46,72348
Pajak Restoran	60	-56	49	2,153	19,23701
PAD Kota Bandung	60	-51	85	5,763	35,65464
Valid N (listwise)	60	0	0	0	0

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

Dari hasil analisis deskriptif ini menunjukkan bahwa Pajak Hotel memiliki nilai minimum sebesar -85,00 dan maksimum sebesar 168,00, dengan rata-rata 9,9492 dan simpangan baku 46,72348. Pajak Restoran memiliki rentang nilai antara -56,00 hingga 49,00, dengan rata-rata lebih kecil, yaitu 2,1525, dan simpangan baku 19,23701. Sementara itu, PAD Kota Bandung memiliki nilai minimum -51,00 dan maksimum 85,00,

dengan rata-rata 5,7627 serta simpangan baku 35,65464.

Hal ini mengindikasikan bahwa Pajak Hotel memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi dibandingkan Pajak Restoran dan PAD Kota Bandung. Sementara itu, Pajak Restoran memiliki distribusi yang lebih stabil.

#### 3.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel X memiliki pengaruh terhadap Y, serta melihat apakah kombinasi dari variabel-variabel tersebut memberikan efek yang lebih besar dibandingkan jika dianalisis secara terpisah.

$$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + e$$

$$Y = 4.558 + -0.014*x1 + 0.625*x2 + e$$

Keterangan:

$$\alpha = 4.558$$

$$X1 = \text{Pajak Hotel}$$

$$X2 = \text{Pajak Restoran}$$

$$b1 = -0.014$$

$$b2 = 0.625$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Pajak Hotel memiliki pengaruh negatif terhadap PAD Kota Bandung dengan koefisien sebesar -0.014, artinya setiap peningkatan satu satuan pada Pajak Hotel akan menurunkan nilai PAD Kota Bandung sebesar 0.014, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil regresi justru memperlihatkan kenyataan berbeda. Pengaruh negatif dari Pajak Hotel terhadap PAD dapat mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara potensi dan realisasi kontribusi sektor ini. Kemungkinan penyebabnya antara lain dominasi kontribusi sektor lain terhadap PAD seperti BPHTB dan PBB, efektivitas pemungutan pajak hotel yang belum optimal, atau rendahnya kepatuhan pajak dari pelaku usaha perhotelan.

Sebaliknya, variabel Pajak Restoran berpengaruh positif terhadap PAD Kota Bandung dengan koefisien 0.625, sehingga

setiap kenaikan satu satuan pada Pajak Restoran akan meningkatkan PAD Kota Bandung sebesar 0.625. Nilai intercept sebesar 4.558 menunjukkan bahwa ketika Pajak Hotel dan Pajak Restoran bernilai nol, maka nilai PAD Kota Bandung diprediksi sebesar 4.558. Berdasarkan nilai koefisiennya, Pajak Restoran memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap PAD Kota Bandung dibandingkan Pajak Hotel.

### 3.3.3. Uji Asumsi Klasik

#### 3.3.3.1. Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada tabel sebelumnya, metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk residual variabel dependen dan independen dengan jumlah sampel (N = 60). Karena nilai tersebut berada di atas ambang batas signifikansi 0,05 atau lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		60
Normal	Mean	.0000000
Parameters	Std. Deviation	.29588208
Most Extreme	Absolute	.079
Differences	Positive	.079
0	Negative	-.057
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

#### 3.3.3.2. Multikolinearitas

Tabel 3 menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sign	Tolerance	VIF
Constant	4.						
	5	4.5		99	32		
	6	71		7	3		
Pajak Hotel	1	127	15	11	91	580	1.7
	4			1	2		24

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sign	Tolerance	VIF
Pajak Restoran	2	307	333	2.0	47	580	1.7
	5			31			24

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada tabel coefficients, nilai tolerance sebesar 0.580 (kurang dari 1) dan nilai VIF sebesar 1,724 (dibawah 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

#### 3.3.3.3. Autokorelasi

Tabel 4 menunjukkan hasil uji autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

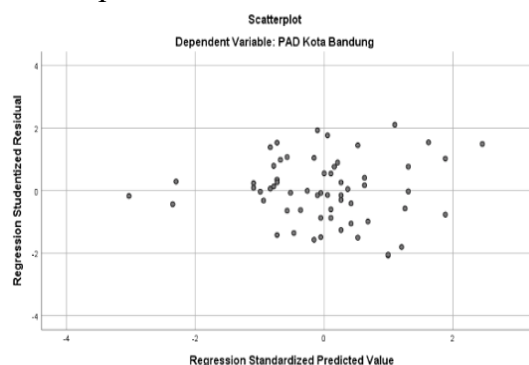
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1.	.481	.232	.190	3.183.768	2.176

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

Berdasarkan kriteria Uji Durbin-Watson (DW test), nilai DU sebesar 1.6518 lebih kecil dari d sebesar 2.176, dan d masih berada dalam rentang (4 - DU) sebesar 2.3482. Oleh karena itu, hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

#### 3.3.3.4. Heteroskedastisitas

Gambar 4 menunjukkan uji heteroskedastisitas yang di wakili dengan uji scatterplot.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025)

Pada hasil diatas menunjukkan bahwa pol titik-titik yang ada tidak membentuk pola yang teratur, seperti gelombang maupun distribusi yang menyebar dan kemudian menyempit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

**3.3.4. Uji Statistik**

**3.3.4.1. Uji Parsial (t)**

Berdasarkan tabel 5, Pajak Hotel memperoleh t hitung sebesar -.111 dengan t tabel sebesar 1.671 jadi t hitung < t tabel sedangkan restoran 2.031. Karena t hitung (-.111) < t tabel (1.671) dan nilai signifikansinya > 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, yang berarti Pajak Hotel tidak berpengaruh secara positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (t)

Model	Unstandadized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig. n
Constant	4.568	4.571		997	323
Pajak Hotel	-14	127	15	111	912
Pajak Restoran	625	307	333	2.031	47

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

Sementara itu, Pajak Restoran memperoleh t hitung sebesar 2.031 dengan t tabel sebesar 1.671. Karena t hitung (2.031) < t tabel (1.671) dan signifikansi < 0,05, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Restoran memiliki pengaruh positif terhadap PAD Kota Bandung.

**3.3.4.2. Uji Simultan (F)**

Berikut hasil uji simultan dari penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

Model	Sum Squares	df	Mean Squares	F	Sig. n
Regression	7.803.970	2	3.901.985	3.114	.044
Residual	65.928.708	56	1.177.295		

Total	73.732.678	58
-------	------------	----

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

Berdasarkan hasil pengujian F yang tercantum dalam tabel, nilai F hitung yang diperoleh adalah 3,114, yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F tabel sebesar 1,671, dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel-variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima, yang berarti Pajak Hotel dan Pajak Restoran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung.

**3.3.4.3. Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Berikut hasil uji koefisien determinasi dari penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.481	.232	.190	3.183.768	2.176

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 2025

Dari hasil analisis yang diperoleh, nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,232, yang menunjukkan bahwa model regresi berada dalam kategori kuat dalam proporsi variasi Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung.

**4. Pembahasan**

**4.1. Pengaruh Peningkatan Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung**

Hasil uji t pada analisis parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan Pajak Hotel tidak berpengaruh positif terhadap PAD Kota Bandung. Meskipun sektor perhotelan tumbuh pascapandemi, kontribusinya terhadap PAD masih rendah karena lebih didominasi pajak lain seperti BPHTB dan PBB. Selain itu, sektor hotel rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan memiliki basis penerimaan yang terbatas,

serta dipengaruhi efektivitas pemungutan dan kepatuhan wajib pajak.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Polii, Pangemanan, dan Tumiwa (2021) menemukan bahwa di Kota Bitung, kontribusi Pajak Hotel terhadap PAD menurun drastis dari 5,21% pada 2018 menjadi 1,34% pada 2020 akibat pandemi dan lemahnya efektivitas pemungutan.

#### **4.2. Pengaruh Peningkatan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung**

Berdasarkan uji parsial, menunjukkan bahwa sektor restoran merupakan kontributor utama PAD, dengan kontribusi sekitar 10 - 12% per tahun menurut data Bapenda. Stabilitas konsumsi kuliner menjadikan Pajak Restoran sebagai sumber penerimaan yang andal. Temuan ini didukung oleh Wibowo (2020) dan Lestari & Gunawan (2021), yang menyatakan bahwa aktivitas konsumsi masyarakat dan luasnya cakupan usaha restoran mendorong peningkatan PAD secara signifikan.

#### **4.3. Pengaruh Peningkatan Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung**

Hasil analisis simultan menunjukkan bahwa pertumbuhan Pajak Hotel dan pertumbuhan Pajak Restoran berpengaruh positif secara simultan terhadap PAD Kota Bandung. Meskipun secara parsial hanya Pajak Restoran yang berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung, secara kolektif kedua pajak tersebut tetap berkontribusi terhadap pertumbuhan PAD. Temuan ini sejalan dengan studi di Kota Medan, Banda Aceh, dan Malang yang menunjukkan bahwa sektor perhotelan dan restoran secara simultan menopang PAD daerah.

### **5. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan pendekatan regresi linier berganda, maka diperoleh hasil yaitu: Pertumbuhan Pajak Hotel tidak berpengaruh positif terhadap Pendapatan

Asli Daerah Kota Bandung tahun 2019 – 2023. Pertumbuhan Pajak Restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung tahun 2019 – 2023. Secara simultan Pertumbuhan Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Bandung tahun 2019 – 2023.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran berikut untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait: Bagi Pemerintah Kota Bandung, diharapkan dapat menggali potensi yang ada khususnya pada sektor pariwisata yang nantinya akan berdampak kepada sektor Pajak Hotel dan Pajak yaitu bisa dimulai dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat promosi pariwisata di wilayah Kota Bandung. Masyarakat juga diharapkan turut serta dalam pengelolaan objek wisata agar dapat menjadi destinasi yang lebih menarik dan memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah variable independent lainnya dari Pajak Daerah karena dari hasil penelitian ini kedua pajak tersebut signifikansinya masih cukup rendah dan masih ada variabel lain yang signifikansinya cukup tinggi.

### **Daftar Pustaka**

- Adyatma Olga, M., Andayani, S., Ekonomi dan Bisnis, F., & Timur, J. (n.d.). Nomor 2, Hal. In Jurnal Proaksi (Vol. 8).
- Akuntansi, P., & Ekonomi, F. (n.d.). (Studi Kasus Dinas Pendapatan Asli Daerah di Kota Batam) (A Case Study of Local Revenue Service in Batam City) Aznedra. *DIMENSI*, 6(2), 235–255.
- Keuangan, D. J. P. (n.d.). Apa saja sumber-sumber Pendapatan Daerah? Kemenkeu.Go.Id. <https://djpk.kemenkeu.go.id/?ufaq=apa-saja-sumber-sumber-pendapatan-daerah>
- Amelia, V., & Ishak, J. F. (2023). Pengaruh Kontribusi Pajak



- Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Hotel, dan Pajak Penerangan Jalan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kota Cimahi. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(2), 250–262.  
<https://doi.org/10.22225/kr.14.2.2023.250-262>
- Arini, S., Astutik, E. P., & Abstrak, I. A. (2023). Analisis Pengaruh Pajak Hotel Dan Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Pada Pemerintah Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598–9944.  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4286/http>
- Dwi Maya, E. S. (n.d.). Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu.
- Fenamia Zannatunisa, & Elly Halimatusadiah. (2023a). Pengaruh Kontribusi Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1).  
<https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6484>
- Fenamia Zannatunisa, & Elly Halimatusadiah. (2023b). Pengaruh Kontribusi Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1).  
<https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6484>
- Iwan, P., Putra, S., Sulistya, P. E., Wahyuningsih, D., Yuyung, S. E., Aneswari, R., Editor, D., Sunrowiyati, S., Murnisari, R., Hanif, M., Seputro, Y., Sura, R., Pratama, E., Klaudia, S., Redaksi, A., Jurnal, :, Program, P., Akuntansi, S., Kesuma, S., ... Mastrip 59 Blitar, J. (2018). *Susunan Redaksi* (Vol. 3, Issue 1).
- Junita Pratiwi, & Muhammad Irwan Padli Nasution. (2023). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Hiburan Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kota Medan. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 106–113.  
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.971>
- Lestari Mawardi, G., & Sjarlis, S. (n.d.). *Volume 3 Nomor 2 Juni 2022*.  
<https://ejournal.nobel.ac.id/index.php/NMaR>
- Nikita Siti Juliya, & Diamonalisa Sofianty. (2025). Pengaruh Efektivitas Pajak Hotel dan Efektivitas Pajak Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Bandung Conference Series: Accountancy*, 5(1), 61–68.  
<https://doi.org/10.29313/bcsa.v5i1.16325>
- Martono, N. (2014). Analisis isi dan analisis data sekunder.
- Porter, M. E. (2001). The Competitive Advantage of Nations. *Harvard Business Review*, 68(2), 73–93.
- Restoran, P. P., Parkir, P., Pajak, D., Jalan, P., Pendapatan, T., Daerah, A., Madiun, K., Putriyanti, R., Imron, M., & Istiqaroh, C. R. (2023). *EKOMAKS: Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. 12.  
<http://ekomaks.unmermadiun.ac.id/index.php/ekomaks>
- Septiawan, M. E., Asli, P., Kabupaten, D., Provinsi, D., & Tahun, B. (2013). *Pengaruh Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap*.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK>
- Suci, W., & Damayanti, R. (n.d.). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3 Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 28 Oktober 2020*.
- Titania, E. B., & Rahmawati, I. D. (2022). The Effect of Hotel Tax and

Restaurant Tax on Local Own-Source Revenue (PAD). *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 19. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v19i0.1264>

Yanuar, A., & Agoes, S. (n.d.). *Pengaruh PBB, Pajak Restoran Dan Pajak Hiburan Terhadap PAD DKI Jakarta 2014-2016*.

Zakia, S., Marundha, A., & Khasanah, U. (2024). Pengaruh Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran, dan Pajak Parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) DKI Jakarta Periode 2020-2022 (Studi Empiris pada Bapenda Provinsi DKI Jakarta). *JURNAL ECONOMINA*, 3(2), 264–273. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1198>